

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap dampak pandemi Covid-19. Kurikulum ini merupakan bentuk kurikulum darurat yang berfokus pada peserta didik dan menerapkan konsep "Merdeka Belajar", yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu. Setiap sekolah memiliki hak dan kewajiban untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Diharapkan kebijakan pemilihan kurikulum ini dapat mempercepat proses reformasi kurikulum nasional. Kebijakan yang memungkinkan sekolah untuk memilih kurikulum ini merupakan bagian dari manajemen perubahan. Kurikulum Merdeka mengutamakan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta minat dan bakat unik setiap peserta didik, dengan tujuan untuk secara efektif mengurangi keterlambatan pembelajaran yang terjadi akibat pandemi Covid-19 (Fatirul, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung implementasi kurikulum yang efektif, berfokus pada materi dasar, serta membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Dengan pendekatan ini, guru dan peserta didik dapat berdiskusi dengan lebih santai, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, dan

memungkinkan pembelajaran di luar kelas yang tidak hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru. Pendekatan ini juga mendukung kemandirian, meningkatkan keterampilan sosial, serta membentuk karakter yang sopan dan berkompeten. Selain itu, penerapan kurikulum ini menghindari sistem perankingan menurut beberapa survei, seringkali menambah kecemasan bagi orang tua dan peserta didik. Kurikulum Merdeka lebih menarik dan interaktif, dengan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini dan faktual (Rahayu dkk, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah upaya reformasi pendidikan yang responsif terhadap dampak pandemi Covid-19, dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berdasarkan prinsip “Merdeka Belajar”, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan tanpa sistem peringkat, Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, serta perkembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik, sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih adaptif dan kompeten.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Dasar pemikiran dari pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa setiap peserta didik memiliki perkembangan psikologi yang unik. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pengakuan terhadap perbedaan dinamis di antara peserta didik. Sekolah perlu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup evaluasi terhadap kurikulum yang ada untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, merancang rencana pembelajaran, serta menetapkan strategi yang sesuai dengan kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Hal ini juga mencakup cara guru dalam mendukung pemenuhan kebutuhan belajar. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberi kebebasan bagi guru untuk lebih fleksibel dalam metode pengajaran, penyesuaian kurikulum, dan penyampaian materi. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa proses pembelajaran harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Dr. Agus Purwowododo & Dr. Muhamad Zaini, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pendekatan ini mengharuskan guru merancang kegiatan yang menyesuaikan karakter, minat, dan latar belakang peserta didik, agar setiap individu dapat belajar secara optimal dan merasa dihargai dalam lingkungan yang inklusif (Marantika dkk, 2023).

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Tujuan utama penerapan program ini adalah untuk menghindari frustrasi dan kegagalan dalam pengalaman belajar peserta didik. Setiap peserta didik yang datang ke sekolah membawa berbagai perbedaan, seperti kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, dan gaya belajar. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menilai setiap peserta didik secara adil dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu (Santika & Khoiriyah, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berakar pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam aspek psikologis, minat, bakat, dan latar belakang. Prinsip ini mendorong sekolah untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum serta strategi pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap individu peserta didik. Guru diharapkan dapat bersikap fleksibel dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik, mengurangi frustrasi, serta memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan mendapat kesempatan yang setara untuk berkembang.

b. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi tiga komponen yaitu: 1) diferensiasi konten adalah jenis implementasi belajar mandiri dengan memberikan materi kepada peserta didik berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan mereka. 2) diferensiasi proses adalah bagian dari pendekatan pembelajaran, peserta didik mengolah konsep, informasi, dan materi yang telah dipelajari. 3) diferensiasi Produk adalah bentuk interaksi peserta didik dengan materi dan cara peserta mengaplikasikan pemahaman yang dipelajari kedalam berbagai proyek sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik (Suwandi dkk, 2023).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: 1) Diferensiasi konten, yaitu penyesuaian terhadap materi yang diajarkan berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik, yang mencakup kesiapan, kemampuan, serta minat mereka. Dalam praktiknya, guru dapat menyampaikan materi melalui berbagai metode, antara lain: a) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas; b) menyusun strategi penyampaian materi sesuai kebutuhan peserta didik; c) melakukan evaluasi untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi; d) mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan mengurangi durasi bagi peserta didik yang telah menguasai materi; serta e) memberikan bimbingan tambahan dalam kelompok kecil bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. 2) Diferensiasi proses, yaitu penyesuaian dalam cara peserta didik mempelajari materi dengan menggunakan aktivitas berjenjang yang memungkinkan mereka memahami informasi sesuai dengan kemampuan

masing-masing. Tujuannya adalah agar semua peserta didik mencapai pemahaman yang setara, meskipun melalui tingkat tantangan yang berbeda.

3) Diferensiasi produk, yakni penyesuaian terhadap bentuk hasil akhir pembelajaran yang dihasilkan peserta didik. Produk ini dapat berupa presentasi, laporan, video, rekaman audio, atau bentuk lainnya yang mencerminkan pemahaman peserta didik dan disesuaikan dengan gaya belajar serta kemampuan mereka masing-masing. (Atikah dkk, 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga strategi utama:

1) Diferensiasi konten

Guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan keterampilan, gaya belajar, dan latar belakang pengetahuan peserta didik. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, lalu menyusun konten yang sesuai dengan tingkat kesiapan, kapasitas, serta minat peserta didik.

Peserta didik diarahkan untuk memahami materi melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara bertingkat. Kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat penguasaan peserta didik agar setiap individu dapat mencapai pemahaman konsep melalui tantangan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3) Diferensiasi produk

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar

melalui tugas atau proyek yang bervariasi, seperti membuat presentasi, laporan, video, atau rekaman audio. Bentuk produk ini dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Peran Guru

a. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik mencakup fungsi sebagai teladan, panutan, dan figur bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Seorang guru perlu memiliki kualifikasi serta memenuhi standar profesional tertentu. Guru dituntut untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, memiliki wibawa, dan menjunjung tinggi kedisiplinan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya (Yestiani & Zahwa, 2020).

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk memiliki kestabilan emosi, kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik, bersikap realistis, peka terhadap perkembangan siswa, serta terbuka terhadap perubahan dan pembaruan dalam dunia pendidikan. Guru perlu memiliki pengetahuan luas, memahami berbagai materi pembelajaran, serta memiliki pemahaman mendalam terkait teori, praktik pendidikan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran. Karena berperan sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku positif yang dapat dicontoh oleh peserta didik (Edy Surahman, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan peran penting guru sebagai pendidik yang menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Untuk memenuhi peran ini, seorang guru

perlu memiliki kualitas tertentu, termasuk tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan disiplin, serta emosi yang stabil dan sensitivitas terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, guru harus terbuka terhadap inovasi dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan ajar, teori pendidikan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mendampingi peserta didik dalam aspek pedagogis, seperti menyampaikan materi secara efektif dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan dukungan psikologis, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas, terutama ketika peserta didik menghadapi permasalahan atau membutuhkan ketenangan dalam menghadapi persoalan emosional. Guru juga perlu membantu peserta didik dalam aspek kognitif, yaitu dengan memandu peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam (Sulistriani dkk, 2021).

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang mendukung, termasuk menyediakan fasilitas yang nyaman seperti ruang kelas yang bersih, rapi, dan memiliki ventilasi baik. Lingkungan yang menyenangkan akan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru juga harus bersikap terbuka, sabar, rendah hati, serta mau mendengarkan tanpa mendominasi. Hubungan yang setara dan akrab antara guru dan peserta didik akan membentuk suasana belajar yang bebas, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif setiap individu (Arif Muadzin, 2021).

Dari berbagai pandangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, menumbuhkan semangat belajar, serta menyediakan fasilitas yang mendukung. Selain itu, sikap guru yang sabar, menghargai, rendah hati, terbuka, dan tidak mendominasi proses pembelajaran sangat diperlukan. Sikap-sikap tersebut mendorong terciptanya hubungan kemitraan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta mendukung terwujudnya suasana belajar yang merdeka dan menyenangkan.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

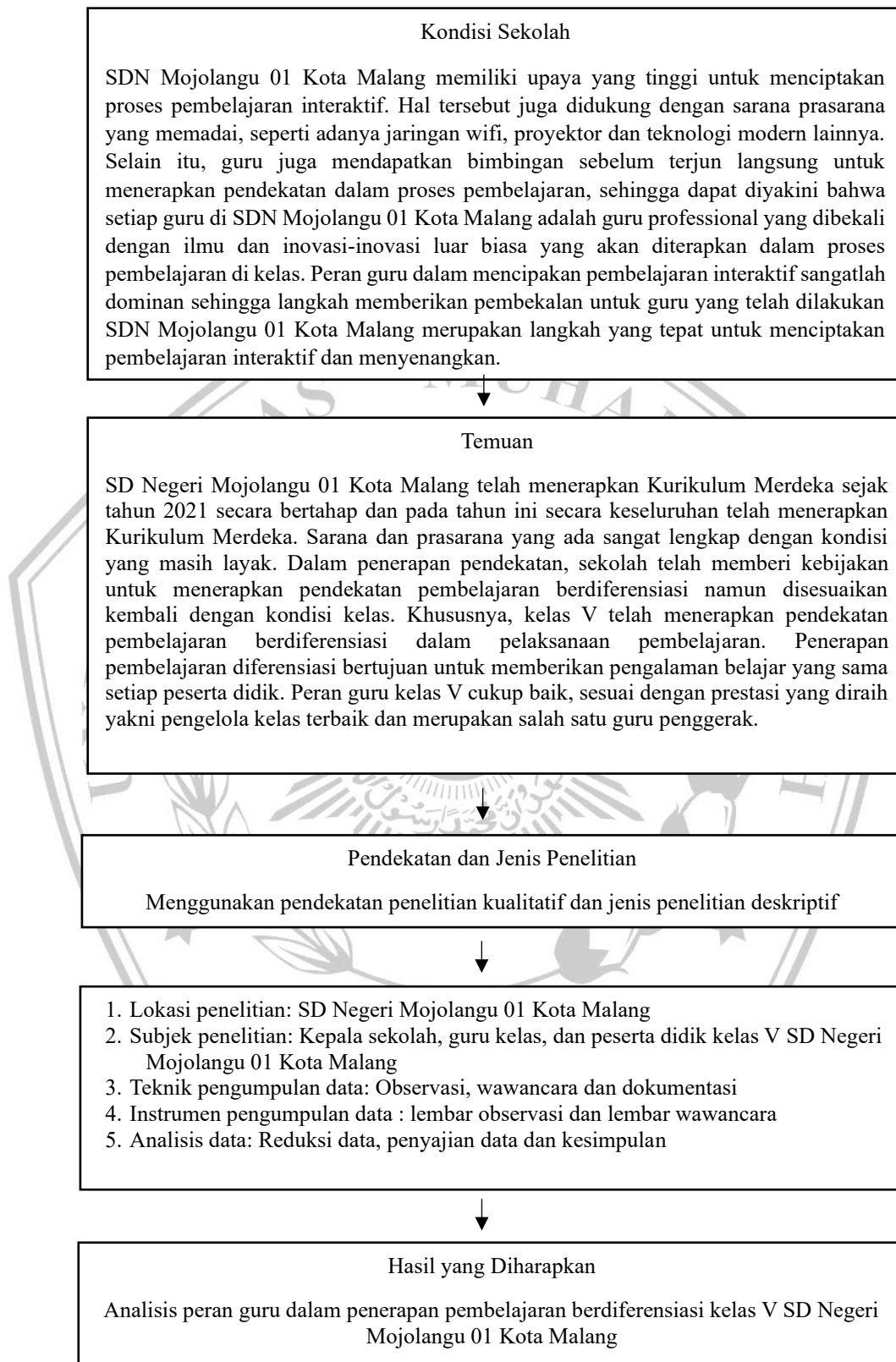
Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara studi terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

| No. | Judul>Nama | Persamaan dan Perbedaan | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|
| 1. | Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika Kelas V di SDN Pendem 01/Elsa Nurul Safnas (2024) | Penelitian terdahulu membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang akan diteliti pada penelitian terbaru. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran matematika sedangkan penelitian terbaru berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terbaru juga akan membahas mengenai kendala dan solusi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang mana pada penelitian terdahulu tidak membahas mengenai hal tersebut. | Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari tahap perencanaan dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Pendem 1. Pada tahap ini, guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Informasi dari asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana pembelajaran, termasuk modul ajar. Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan tiga pendekatan diferensiasi, yaitu pada aspek konten, proses, dan produk. Evaluasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari evaluasi diagnostik di awal, evaluasi formatif selama proses berlangsung, hingga evaluasi sumatif di akhir pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, pihak sekolah juga melaksanakan refleksi dan tindak lanjut untuk perbaikan ke depan. |
| 2. | Analisis Problem Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Sumbersari 2 Malang /Nurul Diana (2024) | persamaan dengan penelitian terbaru yakni menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sedangkan perbedaannya adalah topik utama yakni dalam penelitian terdahulu berfokus pada problematika penerapan pembelajaran berdiferensiasi sedangkan pada penelitian terbaru berfokus pada peran guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, | Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumbersari 2 Malang telah dilaksanakan dengan baik, ditunjukkan oleh kesiapan sekolah, kurikulum, fasilitas, dan guru. Namun, ada beberapa tantangan, seperti: (1) penyesuaian sumber belajar dengan kebutuhan peserta didik; (2) kreativitas guru dalam media pembelajaran; (3) kesulitan materi dan proses yang harus disesuaikan dengan lingkungan; (4) perbedaan gaya belajar; (5) keterbatasan bahan ajar; dan (6) pencapaian tujuan |

| No. | Judul>Nama | Persamaan dan Perbedaan | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|
| | | <p>subjek penelitian terdahulu terdapat 4 kelas yaitu kelas I, II, IV, dan V sedangkan penelitian terbaru hanya berfokus pada 1 subjek penelitian yaitu peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V.</p> | <p>pembelajaran dengan variasi kemampuan peserta didik.</p> |
| 3. | <p>Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar /Adela Intan Rosiyani, dkk (2024)</p> | <p>persamaan dengan penelitian terbaru yaitu menganalisis mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian terdahulu berfokus di mata pelajaran IPAS sedangkan penelitian terbaru berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, selain topik tersebut penelitian terbaru juga berfokus pada peran guru, kendala dan solusi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.</p> | <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Guru memulai dengan memberikan lembar penilaian non-kognitif untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, kemudian menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Pembelajaran ini disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik. Di UPT SD Negeri 2 Sinar Baru Timur, pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.</p> |

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir